**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara karena pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehingga, dari pendidikan itu sendiri sangat diharapkan tercipta generasi-generasi yang memiliki mental dalam menghadapi banyak tantangan di era globalisasi ini serta mampu memberikan sumbangsi yang berguna kepada bangsa dan negara khususnya Indonesia.

Pada kenyataannya, fungsi pendidikan Nasional yang terkandung dalam Undang-undang belum dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas SDM yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai akibat dari minimnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas guru, sentralisasi pembinaan, dan sebagainya. Tholkhah dkk dalam (Hazan: 2012). dalam pelaksanaannya, salah satu upaya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan yaitu, guru harus mampu membaca kondisi yang tepat dalam menerapakan sebuah strategi pembelajaran yang berarti, rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber dan penilaian (asesmen) agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Adapun, strategi pembelajaran yang dimaksud mencakup pendekatan, metode, model dan teknik pembelajaran yang pada hakekatnya harus saling bersinergi dengan baik.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memegang peranan penting baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia pendidikan.Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan perdagangan, ekonomi, dan teknologi. Dalam dunia pendidikan pentingnya matematika dapat dilihat dari jam pelajaran sekolah yang lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Pelajaran metematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA serta di Perguruan Tinggi pada beberapa cabang ilmu. Bahkan pada jenjang prasekolah pun, matematika sudah mulai diperkenalkan. Hal ini dikarenakan matematika merupakan salah satu fondasi dari kemampuan sains dan teknologi.

Sebagian besar proses pembelajaran matematika diberikan secara klasikal dengan model pembelajaran yang berfokus pada pemberian konsep yang bersifat hafalan. Proses pembelajaran masih didominasi guru. Akibatnya, siswa kurang berminat, bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam diri siswa untuk berusaha memahami materi matematika yang diajarkan oleh guru dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar matematika siswa.

Pada kegiatan belajar mengajar, menunjukkan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru rata-rata masih cenderung bersifat konvensional. Dalam hal ini proses pembelajaran didominasi oleh guru yang berorientasi kepada pemberian informasi dan memberi tahu siswa yang sudah siap untuk pemecahan masalah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.Dalam penyajian materi dan proses pembelajaran di kelas, banyak hal-hal yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah kurangnya keterlibatan siswa saat proses pembelajaran matematika berlangsung sehingga proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru.

Di samping itu tidak jarang ditemukan siswa yang enggan dan malu mengajukan pertanyaan atau malu mengungkapkan kesulitannya sehubungan dengan materi yang dipelajari. Selain itu saat guru memberikan soal-soal latihan siswa kurang aktif menyelesaikan soal-soal latihan. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut dapat diduga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu faktor eksternal siswa yaitu kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang baik di ruang kelas dapat mempengaruhi faktor internal siswa yaitu minat, bakat, sikap dan motivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diduga bahwa yang menjadi akar permasalahan yang menyebabakan rendahnya hasil belajar matematika adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang belum tepat.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Dewasa ini banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan di kelas-kelas. Salah satunya model pembelajaran koperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah tipe model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyaknya siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali kekolompok asal, penyimpulan dan evaluasi.

Hal lain yang juga menjadi pertimbangan utama dalam pembelajaran adalah adanya kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya” pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Itulah yang terjadi sekolah sekarang. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/ CTL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu.

          Penerapan pendekatan kontekstual diduga dapat memberikan sumbangan alternatif pemecahan masalah pembelajaran matematika, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di SMP, penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika dimungkinkan karena topik-topik matematika yang diajarkan di SMP umumnya sebagian besar masih dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Piaget walaupun siswa SMP sudah berada pada tahap operasional formal, namun perubahan dari tahap operasional konkrit ke tahap operasional formal tidak berlangsung secara mendadak tetapi secara bertahap, sehingga siswa SMP yaitu pada usia 12-16 tahun proses berpikirnya belum sepenuhnya bersifat abstrak, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajarannya (Depdiknas, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengangkat permasalahan dengan judul **“ Keefektifan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 29 Bulukumba”.**

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keefektifan model pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 29 Bulukumba ?
2. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 29 Bulukumba setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan kontekstual ?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 29 Bulukumba.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 29 Bulukumba setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan kontekstual.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan kontekstual sekaligus dapat mempraktikkan dan mengembangkannya dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi guru, dapat memberikan suatu model dan pendekatan pembelajaran matematika alternatif yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan matematikanya.
3. Bagi sekolah dan mutu pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan kontekstual dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
4. **Batasan Istilah**

Sehubungan dengan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” Maka dipandang perlu adanya penjelasan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Matematika yang dimaksudkan adalah matematika sekolah (*school mathematics*), yaitu bahan pelajaran matematika untuk siswa-siswi SMP tahun pelajaran 2013-2014.
2. Hasil belajar matematika adalah skor yang dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar matematika yang diperoleh dari hasil tes.
3. Pengajaran matematika dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan sintaks: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyaknya siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali kekolompok asal, penyimpulan dan evaluasi.